

JURNAL ILMIAH
Pengayaan Pembelajaran dan Pendidikan Islam
Journal website: https://jippp.hellowpustaka.id/index.php/i/index

ISSN: 3064-6391 (Online)
https://doi.org/10.61166/jippp.v3i2.37

Vol. 3 No. 2 (2026)
pp. 378-389

Research Article

Strategi Pencegahan Perundungan (*Bullying*) Pada Lingkungan Sekolah di Kabupaten Mojokerto

M. Taufik[1], Soni Adi Jaya[2]

1. Universitas Pgri Adi Buana Surabaya, Indonesia
2. STAI Bani Saleh Bekasi, Indonesia

Correspondent: m.taufik@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran dan Pendidikan Islam. This is an open access article under the CC BY License https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Received : July 11, 2026
Revised : July 16, 2026
Accepted : Sept 16, 2026
Available online : Octo 15, 2026

How to Cite: Taufik, M., & Jaya, S. A. (2026). Strategi Pencegahan Perundungan (Bullying) Pada Lingkungan Sekolah di Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran Dan Pendidikan Islam*, 3(2), 378–389. https://doi.org/10.61166/jippp.v3i2.37

ABSTRAK. Penelitian Perundungan (*bullying*) di satuan pendidikan merupakan ancaman serius bagi perlindungan hak anak dan keberlangsungan proses belajar mengajar, termasuk di wilayah Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pencegahan perundungan pada lingkungan sekolah di Kabupaten Mojokerto beserta faktor pendukung dan penghambat implementasinya di lapangan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru Bimbingan dan Konseling (BK), Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), peserta didik, orang tua, serta pemangku kebijakan daerah, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perundungan yang paling dominan adalah perundungan verbal dan digital (*cyberbullying*) yang kerap dinormalisasi sebagai candaan. Strategi pencegahan yang diterapkan sekolah meliputi edukasi literasi antiperundungan secara berkala, kolaborasi lintas sektoral dengan aparat penegak hukum dan dinas terkait, penyediaan kanal pengaduan rahasia yang ramah anak, pemberdayaan konselor sebaya (*peer counselor*), penataan pengawasan titik rawan, serta pelibatan aktif orang tua. Meskipun demikian, efektivitas strategi tersebut masih terkendala oleh keterbatasan

jumlah guru BK, budaya takut melapor pada siswa, serta masih adanya sikap reaktif dari sebagian pengelola sekolah.
Kata Kunci: Pencegahan Perundungan, Bullying, Lingkungan Sekolah, Perlindungan Anak

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap warga negara sekaligus instrumen utama dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan berdaya saing. Idealnya, satuan pendidikan menjadi ruang yang aman, nyaman, dan inklusif bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik maupun sosial-emosionalnya secara optimal (Syaipudin, 2023b) . Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa lingkungan sekolah tidak sepenuhnya terbebas dari ancaman kekerasan, salah satunya adalah praktik perundungan (*bullying*). Fenomena perundungan yang melibatkan ketimpangan relasi kuasa dan dilakukan secara berulang kini menjadi persoalan serius yang mencederai esensi pendidikan ramah anak dan menghambat pencapaian tujuan pendidikan nasional (Upu et al., 2025) .

Perundungan di lingkungan sekolah tidak lagi terbatas pada kekerasan fisik seperti memukul, mendorong, atau merusak barang milik teman sebaya, melainkan telah meluas ke ranah verbal, sosial, hingga digital (*cyberbullying*). Ejekan berbasis fisik, pengucilan dari kelompok pertemanan, penyebaran rumor, serta perundungan melalui media sosial dan gim daring sering kali dianggap sebagai candaan biasa oleh pelaku maupun lingkungan sekitar (Mulia et al., 2024) . Padahal, normalisasi terhadap perilaku agresif tersebut menciptakan iklim sekolah yang toksik, menumbuhkan ketakutan kolektif, dan merusak rasa aman peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Dampak yang ditimbulkan oleh tindakan perundungan bersifat destruktif dan jangka panjang, baik bagi korban, pelaku, maupun saksi (*bystander*).

Krisis psikologis yang dialami oleh korban perundungan sering kali meninggalkan luka batin yang membekas hingga jangka panjang. Tekanan emosional yang masif, mulai dari rasa terisolasi, kecemasan kronis saat harus menghadapi lingkungan sosial, hingga hilangnya minat terhadap aktivitas akademik, menunjukkan bahwa dampak kekerasan sebaya tidak boleh dianggap sepele. Ketika anak merasa tidak lagi memiliki ruang yang aman untuk berekspresi dan belajar, sekolah yang seharusnya menjadi tempat tumbuh kembang justru berubah menjadi sumber ketakutan yang berujung pada penolakan diri untuk hadir dan berpartisipasi (Syaipudin, 2023a) .

Lingkaran hitam perundungan juga menjerat pelakunya manakala tindakan agresif tersebut dibiarkan tanpa adanya koreksi moral maupun edukasi yang tepat. Pembiaran yang terus-menerus akan mengukuhkan asumsi di benak pelaku bahwa intimidasi dan dominasi kuasa adalah cara yang sah untuk mendapatkan perhatian

atau mencapai tujuan ((Anwar & Humairoh, 2025) . Tanpa intervensi psikososial dan pembinaan karakter yang mendalam, pola pikir destruktif ini berisiko bertransformasi menjadi perilaku antisosial yang menetap, bahkan berpotensi bermanifestasi menjadi tindakan kriminal yang lebih berat saat mereka menginjak usia dewasa (Syaipudin & Awwalin, 2021) .

Dampak buruk yang menimpa korban maupun pelaku membuktikan bahwa perundungan (*bullying*) di sekolah bukanlah sekadar kenakalan remaja biasa. Fenomena ini merupakan tanda nyata dari krisis karakter yang membutuhkan sistem perlindungan anak secara menyeluruh. Sekolah tidak bisa lagi hanya menunggu sampai kasus terjadi baru bertindak, dibutuhkan langkah pencegahan yang terencana, terukur, dan melibatkan kerja sama semua pihak di lingkungan pendidikan (Mulia et al., 2024) . Urgensi pencegahan perundungan menjadi sangat nyata ketika melihat kondisi empiris di Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kabupaten Mojokerto yang tercatat dalam Data Pokok Pendidikan (Dapodik), angka Anak Tidak Sekolah (ATS) usia pelajar dari jenjang SD hingga SMA di wilayah ini masih menjadi tantangan besar, di mana tindakan perundungan diidentifikasi sebagai salah satu faktor pemicu utama di samping faktor budaya dan ekonomi.

Tingginya angka ATS di sejumlah kecamatan seperti Trowulan, Ngoro, Mojosari, Sooko, Jetis, hingga Jatirejo mengindikasikan bahwa rasa tidak aman akibat perundungan di lingkungan sekolah berkorelasi langsung dengan hilangnya hak anak untuk menuntaskan wajib belajar. Selain berdampak pada angka putus sekolah, kasus dugaan perundungan dan kekerasan antarpelajar di Kabupaten Mojokerto juga kerap mencuat ke permukaan dan menyita perhatian publik, termasuk peristiwa dugaan perundungan di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang memicu sorotan tajam terhadap lemahnya pengawasan internal sekolah.

Laporan dari Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Mojokerto menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak masih terus terjadi, sehingga membutuhkan pendampingan psikologis dan hukum secara berkelanjutan. Fakta-fakta tersebut membuktikan bahwa kerentanan peserta didik terhadap perundungan di Kabupaten Mojokerto merupakan ancaman nyata yang memerlukan langkah mitigasi terukur. Secara yuridis dan kelembagaan, pemerintah pusat maupun Pemerintah Kabupaten Mojokerto sebenarnya telah menghadirkan berbagai instrumen kebijakan untuk menekan angka kekerasan di satuan pendidikan. Terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (PPKSP) mewajibkan setiap sekolah membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK). Di tingkat daerah, Pemerintah Kabupaten Mojokerto juga telah menggulirkan berbagai

inisiatif kolaboratif, seperti program *Tirai Begawan* (Tingkatkan Kerukunan Antarpelajar di Bumi Majapahit guna Cegah Tawuran dan Bullying), edukasi hukum oleh Kejaksaan Negeri melalui program *Jaksa Menyapa*, serta pembinaan pelajar oleh jajaran kepolisian dan Dinas Pendidikan.

Meskipun payung regulasi dan program sosialisasi lintas sektoral telah dijalankan, implementasi pencegahan perundungan di tingkat satuan pendidikan masih menghadapi beragam kendala struktural maupun kultural. Banyak sekolah di Kabupaten Mojokerto yang masih bersifat reaktif baru bertindak setelah kasus perundungan viral atau dilaporkan oleh orang tua dibandingkan membangun sistem deteksi dini yang berkelanjutan. Selain itu, keterbatasan kapasitas guru Bimbingan dan Konseling (BK), belum optimalnya fungsi TPPK di sebagian sekolah, serta minimnya saluran pelaporan yang rahasia dan ramah anak sering kali membuat korban maupun saksi memilih bungkam karena takut akan intimidasi lanjutan.

Faktor eksternal berupa lemahnya sinergi antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar turut memperkompleks upaya pencegahan perundungan. Pola pengasuhan di lingkungan keluarga yang kurang memperhatikan perkembangan emosional anak, tingginya paparan konten kekerasan di ruang digital tanpa literasi yang memadai, serta pengaruh pergaulan kelompok sebaya di luar jam sekolah kerap terbawa ke dalam interaksi di ruang kelas (Secahyanti & Syaipudin, 2025) . Tanpa adanya penyelarasan nilai dan komunikasi dua arah yang intensif antara guru dan orang tua, intervensi yang dilakukan oleh sekolah sering kali kehilangan efektivitasnya ketika peserta didik kembali ke lingkungan rumah (Najib, Awwalin, et al., 2024) .

Strategi tersebut harus mencakup penguatan tata kelola sekolah ramah anak, optimalisasi peran TPPK dan layanan konseling sebaya, integrasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Majapahit, hingga pemanfaatan mekanisme deteksi dini yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik dan orang tua. Pendekatan preventif yang terstruktur diharapkan mampu mengubah budaya sekolah dari sekadar tempat transfer ilmu menjadi ekosistem yang menjunjung tinggi empati dan saling menghargai. Sehingga penelitian ini mengambil judul "**Strategi Pencegahan Perundungan (*Bullying*) Pada Lingkungan Sekolah di Kabupaten Mojokerto.**"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk menggali secara mendalam strategi pencegahan perundungan (*bullying*) pada lingkungan sekolah di Kabupaten Mojokerto. Menurut (Syaipudin, 2025), pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap dinamika sosial, pola interaksi antarwarga sekolah, serta kendala kultural maupun struktural di lapangan secara alamiah dan kontekstual. Lokasi penelitian difokuskan pada satuan

pendidikan tingkat dasar dan menengah di Kabupaten Mojokerto yang telah membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) maupun yang memiliki kerentanan tinggi terhadap kasus perundungan, dengan subjek penelitian yang ditentukan secara *purposive sampling* meliputi kepala sekolah, guru Bimbingan dan Konseling (BK), anggota TPPK, perwakilan peserta didik, orang tua, serta pemangku kebijakan terkait dari Dinas Pendidikan dan UPTD PPA Kabupaten Mojokerto.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, menurut (Syaipudin, 2025) yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada para informan kunci guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai perencanaan program, bentuk edukasi preventif, hingga mekanisme deteksi dini yang diterapkan sekolah. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati iklim sosial sekolah, pola pengawasan di ruang-ruang rawan perundungan, serta ketersediaan kanal pengaduan yang ramah anak. Sementara itu, studi dokumentasi dimanfaatkan untuk menelaah arsip kebijakan internal sekolah, standar operasional prosedur (SOP) penanganan kekerasan, catatan kasus, serta dokumen sinergi program lintas sektoral di Kabupaten Mojokerto.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup tiga tahapan utama, yakni kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Seluruh temuan lapangan dipilah berdasarkan tema strategis untuk memetakan faktor pendukung, penghambat, serta efektivitas model pencegahan yang dijalankan. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan cara membandingkan hasil wawancara antarinforman yang berbeda serta menyelaraskannya dengan temuan observasi dan bukti dokumentasi di lapangan (Syaipudin, 2025) .

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian di sejumlah satuan pendidikan di Kabupaten Mojokerto menunjukkan bahwa bentuk perundungan yang paling sering terjadi di kalangan pelajar bukan lagi kekerasan fisik secara terang-terangan, melainkan perundungan verbal dan sosial. Hampir seluruh informan baik guru maupun siswa mengungkapkan bahwa ejekan terkait kondisi fisik, latar belakang ekonomi keluarga, serta pemberian julukan negatif kerap dianggap sebagai candaan sehari-hari di ruang kelas. Pengucilan dari kelompok pertemanan dan penyebaran rumor melalui grup

percakapan daring (*cyberbullying*) mulai banyak ditemukan, terutama pada jenjang sekolah menengah.

Dari sisi kelembagaan, sebagian besar sekolah di Kabupaten Mojokerto telah menindaklanjuti mandat regulasi nasional dengan membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) melalui surat keputusan kepala sekolah. Namun, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa fungsi TPPK di lapangan belum berjalan secara seragam. Di beberapa sekolah, tim ini masih sebatas pemenuhan syarat administratif dan baru bergerak aktif ketika muncul laporan kasus yang mencuat atau melibatkan orang tua siswa.

Strategi pencegahan pertama yang ditemukan di sekolah-sekolah Kabupaten Mojokerto adalah penguatan literasi dan edukasi antiperundungan secara berkala. Sekolah secara rutin memanfaatkan momen upacara bendera, Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), serta jam bimbingan klasikal untuk menyosialisasikan bahaya *bullying* kepada peserta didik. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan jenis-jenis perundungan, dampaknya terhadap kesehatan mental, serta batasan jelas antara candaan yang wajar dan tindakan yang menyakiti orang lain.

Strategi kedua berupa kolaborasi lintas sektoral antara pihak sekolah dengan aparat penegak hukum serta instansi pemerintah daerah. Banyak sekolah di Kabupaten Mojokerto yang secara aktif menggandeng jajaran Kepolisian Resor (Polres), Kejaksaan Negeri melalui program edukasi hukum, serta Dinas Pendidikan dalam menyukseskan gerakan antikekerasan pelajar. Kehadiran narasumber eksternal memberikan pemahaman yang lebih tegas kepada siswa bahwa tindakan perundungan berat memiliki konsekuensi hukum dan sanksi disipliner yang serius.

Strategi ketiga yang diterapkan adalah pembentukan sistem deteksi dini dan kanal pengaduan yang ramah anak. Beberapa sekolah telah menyediakan kotak pengaduan fisik di sudut-sudut tertentu serta membuka layanan pelaporan berbasis pesan singkat atau tautan digital yang terhubung langsung dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK). Langkah ini dirancang agar korban maupun saksi (*bystander*) merasa lebih aman untuk melapor tanpa takut identitasnya terbongkar atau mendapat balasan dari pelaku.

Strategi keempat berkaitan dengan pemberdayaan teman sebaya (*peer counselor* atau duta antiperundungan) serta penataan pengawasan ruang sekolah. Guru BK melatih perwakilan siswa dari setiap kelas untuk menjadi agen perubahan yang peka terhadap dinamika pergaulan teman-temannya. Bersamaan dengan itu, sekolah mulai memetakan titik-titik rawan perundungan seperti lorong belakang kelas, area kantin, dan sudut lapangan untuk ditingkatkan pengawasannya melalui jadwal piket guru maupun pemasangan kamera pengawas (CCTV).

Strategi kelima adalah pelibatan orang tua melalui forum paguyuban kelas dan komunikasi rutin wali kelas. Sekolah berupaya menyamakan persepsi dengan wali

murid mengenai pentingnya pengawasan pergaulan anak di luar jam sekolah, termasuk pemantauan aktivitas anak di media sosial. Pertemuan berkala tersebut dimanfaatkan guru untuk menyampaikan perkembangan sikap sosial siswa sekaligus mengajak orang tua lebih terbuka mendengarkan keluhan anak di rumah.

Meskipun beragam strategi telah dirancang, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor penghambat yang cukup krusial di lapangan. Hambatan utama terletak pada keterbatasan rasio jumlah guru BK dibandingkan dengan total populasi siswa, sehingga pendampingan psikologis tidak dapat menjangkau seluruh anak secara merata. Selain itu, masih ada sebagian pendidik dan orang tua yang memandang perundungan ringan sebagai proses pendewasaan diri yang wajar, sehingga intervensi awal sering kali terlambat dilakukan.

Hambatan berikutnya muncul dari budaya sungkan dan rasa takut di kalangan peserta didik itu sendiri. Banyak korban memilih memendam pengalaman pahitnya karena khawatir dicap sebagai "pengadu" atau justru dijauhi oleh teman-teman sekelasnya. Di sisi lain, saksi perundungan sering kali bersikap pasif karena tidak mengetahui cara melerai yang aman atau takut menjadi sasaran berikutnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa sekolah yang berhasil menekan angka perundungan adalah sekolah yang tidak hanya mengandalkan sanksi, tetapi membangun budaya empati secara konsisten. Keberhasilan pencegahan sangat ditentukan oleh keteladanan sikap para guru dalam memperlakukan siswa secara adil, respons cepat pihak sekolah terhadap sekecil apa pun gejala intimidasi, serta dukungan penuh dari orang tua di rumah.

Pembahasan

Temuan bahwa perundungan verbal dan digital mendominasi dinamika interaksi pelajar di Kabupaten Mojokerto mengonfirmasi pergeseran pola kekerasan di era modern. Ejekan yang dibungkus dalam bentuk candaan sering kali luput dari pengawasan guru karena tidak meninggalkan luka fisik yang kasatmata, padahal efek psikologisnya jauh lebih merusak rasa percaya diri anak. Hal ini selaras dengan pandangan teoretis (Fadillah, 2022) bahwa normalisasi kekerasan simbolik dan verbal di ruang kelas merupakan pintu masuk utama bagi munculnya perundungan yang lebih berat jika tidak segera diputus sejak dini.

Belum optimalnya peran Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) di sebagian sekolah menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan di atas kertas dengan praktik nyata di lapangan. Secara regulatif, pembentukan TPPK merupakan langkah maju dalam tata kelola perlindungan anak di satuan pendidikan. Namun, tanpa pembekalan keterampilan penanganan kasus dan pembagian tugas yang jelas, tim tersebut berisiko hanya bekerja secara reaktif menunggu laporan, alih-alih menjalankan fungsi pencegahan yang proaktif dan berkelanjutan (Najib, Syaipudin, et al., 2024) .

Upaya sekolah mengintegrasikan edukasi antiperundungan dalam kegiatan rutin serta menggandeng instansi eksternal seperti kepolisian dan kejaksaan merupakan langkah strategis untuk membangun kesadaran kolektif (Yani & Suprapto, 2024) . Pendekatan edukatif dan pemahaman konsekuensi hukum membantu siswa menyadari bahwa setiap tindakan agresif memiliki batas tanggung jawab sosial (Selamat et al., 2023) . Meski demikian, sosialisasi satu arah perlu diimbangi dengan pembelajaran sosial-emosional yang melatih empati anak dalam keseharian, bukan sekadar ceramah sesaat (Sari, 2023) .

Inovasi kanal pengaduan rahasia dan pelibatan duta antiperundungan sebaya terbukti efektif untuk mengatasi hambatan psikologis korban yang takut melapor. Dalam psikologi perkembangan remaja, anak cenderung lebih terbuka menceritakan masalahnya kepada teman sebaya dibandingkan langsung kepada figur otoritas seperti guru (Meyanti et al., 2023) . Oleh karena itu, keberadaan konselor sebaya yang terlatih berfungsi sebagai jembatan informasi yang membantu sekolah mendeteksi benih konflik sebelum berkembang menjadi kasus perundungan yang parah (Astuti, 2021) .

Penataan lingkungan fisik dan pengawasan titik rawan di sekolah juga memiliki peran penting dalam membatasi ruang gerak perilaku agresif. Perundungan umumnya terjadi di ruang-ruang yang minim pengawasan orang dewasa atau di luar jangkauan pandangan guru (Syaipudin & Awwalin, 2025) . Dengan mengombinasikan kehadiran guru piket yang humanis dan pemanfaatan teknologi pengawasan, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang terasa aman dan terkendali tanpa harus membuat siswa merasa dikekang (Ramadhani, 2024) .

Keterbatasan jumlah guru BK serta masih kuatnya anggapan bahwa perundungan adalah kenakalan biasa menjadi tantangan kultural yang harus segera dibenahi melalui peningkatan kapasitas seluruh warga sekolah. Pencegahan perundungan tidak bisa hanya dibebankan di pundak guru BK semata, melainkan harus menjadi tanggung jawab bersama seluruh guru mata pelajaran dan tenaga kependidikan (Rai et al., 2025) . Setiap guru perlu dibekali kemampuan dasar untuk mengenali perubahan perilaku siswa serta merespons gejala intimidasi secara tepat dan tidak menghakimi (Rhomadhoni & Sukartono, 2025) .

Sinergi antara sekolah dan orang tua juga menjadi kunci penentu keberlanjutan strategi pencegahan di Kabupaten Mojokerto. Perilaku siswa di sekolah merupakan cerminan dari pola asuh dan nilai-nilai yang ditanamkan di dalam keluarga serta lingkungan masyarakat sekitar. Ketika sekolah dan orang tua memiliki komunikasi dua arah yang terbuka dan konsisten dalam mendampingi anak termasuk dalam mengawasi penggunaan gawai maka celah terjadinya perundungan baik di dunia nyata maupun dunia maya dapat dipersempit secara signifikan (Fatchulloh, 2024) .

Dengan demikian, strategi pencegahan perundungan di lingkungan sekolah Kabupaten Mojokerto harus dipahami sebagai sebuah ekosistem yang saling terhubung. Pencegahan yang efektif membutuhkan perpaduan antara aturan sekolah yang tegas namun mendidik, sistem deteksi dini yang mudah diakses siswa, penguatan karakter berbasis empati dan nilai-nilai kebersamaan, serta kolaborasi erat antara sekolah, keluarga, dan pemerintah daerah. Pendekatan menyeluruh inilah yang akan memastikan setiap anak di Kabupaten Mojokerto dapat belajar dengan rasa aman, bermartabat, dan bebas dari rasa takut

KESIMPULAN

Kesimpulannya atas strategi pencegahan perundungan (*bullying*) di satuan pendidikan Kabupaten Mojokerto memerlukan pendekatan yang menyeluruh, sistemik, dan kolaboratif, mengingat dominasi perundungan verbal serta digital yang kerap terbungkus sebagai candaan sehari-hari. Meskipun sebagian besar sekolah telah membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) serta menggandeng instansi eksternal dan mendirikan kanal pengaduan ramah anak, implementasinya di lapangan masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan jumlah guru BK, budaya sungkan peserta didik, serta pola pikir yang menganggap remeh perilaku agresif. Keberhasilan pencegahan tidak cukup hanya bertumpu pada aturan yang bersifat reaktif, melainkan menuntut konsistensi pembentukan budaya empati, penguatan deteksi dini, serta sinergi yang erat antara pihak sekolah, keluarga, dan pemerintah daerah.

Saran dalam penelitian ini, pihak sekolah di Kabupaten Mojokerto disarankan untuk memperkuat fungsi proaktif TPPK melalui pelatihan berkala, optimalisasi peran konselor sebaya, serta penyediaan ruang pelaporan yang benar-benar aman dan rahasia bagi korban maupun saksi. Di samping itu, Dinas Pendidikan bersama satuan pendidikan perlu memperluas program sosialisasi dan pendidikan karakter yang melibatkan orang tua secara aktif guna mengawasi pergaulan anak, baik di lingkungan sekolah maupun di ruang digital. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperdalam kajian mengenai efektivitas integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum sekolah guna menekan angka perundungan secara lebih berkelanjutan.

REFERENSI

Anwar, F. K., & Humairoh, K. N. (2025). Dinamika Kekerasan Seksual Di Lingkungan Sekolah: Analisis Kasus Dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental Siswa. *Jurnal Pengembangan Dan Penelitian Pendidikan*, *7*(2). Https://Journalversa.Com/S/Index.Php/Jppp/Article/View/1153

Astuti, L. M. (2021). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam Dan Implementasinya Di Sekolah*. Remaja Rosdakara.

Fadillah, M. (2022). *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi Dalam Dunia Pendidikan*. Pustaka Setia.

Fatchulloh, M. (2024). Strategi Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter Di Pendidikan Dasar: Tantangan Dan Solusi. *Journal Of Knowledge And Collaboration*, *1*(3), 108–115. Https://Doi.Org/10.59613/Zz52ah19

Meyanti, I. G. A. S., Sutajaya, I. M., & Sudiarta, I. G. P. (2023). Implikasi Pendidikan Kewirausahaan Dalam Membentuk Minat Dan Kompetensi Wirausaha. *Bisma: Jurnal Manajemen*, *9*(3).

Mulia, S. S., Wibowo, B. Y., & Conia, P. D. D. (2024). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Role Playing Dalam Mereduksi Perilaku Bullying Pada Siswa. *Journal Of Education Research*, *5*(2), 2164–2170. Https://Doi.Org/10.37985/Jer.V5i2.1118

Najib, M. A., Awwalin, I. N., & Syaipudin, L. (2024). Manajemen Pengelolaan Infrastruktur Pendidikan Dalam Menyambut Era Digitalisasi 5.0; Studi Di Mts Negeri 1 Tulungagung Dan Mts Darul Falah Tulungagung. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran Dan Pendidikan Islam*, *1*(1), 9–23. Https://Doi.Org/10.61166/Jippp.V1i1.3

Najib, M. A., Syaipudin, L., & Luthfi, A. (2024). Pembinaan Guru Dengan Supervisi Ilmiah Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran Dan Pendidikan*, *1*(1), 1–8.

Rai, T., Sulfa, & Reni, W. O. (2025). Implementasi Peran Dan Strategi Guru Pendidikan Pancasila Sebagai Komunikator Dalam Menanamkan Sikap Cinta Tanah Air Pada Siswa. *Mores: Jurnal Pendidikan, Moral Dan Kewarganegaraan*, *3*(2), 77–90. Https://Doi.Org/10.36709/Mores.V3i2.43

Ramadhani, A. (2024). *Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah: Strategi Dan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Pustaka Pelajar.

Rhomadhoni, N. Q. N., & Sukartono. (2025). Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *25*(1).

Sari, H. P. (2023). Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *8*(2), 1–7.

Secahyanti, N., & Syaipudin, L. (2025). Pembelajaran Daring Dengan Media Massa Radio Studi Kasus Program Live Talkshow Radio Perkasa Fm Tulungagung: Studi Fenomenologi Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran Dan Pendidikan Islam*, *2*(1), 52–60. Https://Doi.Org/10.61166/Jippp.V2i1.4

Selamat, S., Arifin, S., Haris, A., Qorib, M., & Pasaribu, M. (2023). Model Pendidikan Karakter Santri Di Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(4).

Syaipudin, L. (2023a). Patterns And Concepts Of Teacher Strategies In Forming Student Character In The Technological Era (Analysis Study With A Systematic Literature Review Approach). *Dirosat: Journal Of Education, Social Sciences & Humanities*, *1*(3). Https://Dirosat.Com/Index.Php/I/Article/View/20/12

Syaipudin, L. (2023b). Teacher Learning Strategies In Shaping Student Character In Islamic Cultural History Lessons At Smp 45 Latukan Karanggeneng Lamongan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *1*(02), 57–65. Https://Jurnal.Seaninstitute.Or.Id/Index.Php/Jupei/Article/View/112/85

Syaipudin, L. (2025). *Pengantar Penelitian Lapangan Sederhana Berbasis Jurnalistik (Kualitatif ... - Latif Syaipudin - Google Buku*. Dawarmiyata Press Lppm Stie Al-Anwar. Https://Books.Google.Co.Id/Books?Hl=Id&Lr=&Id=Gtgpeqaaqbaj&Oi=Fnd&Pg=Pa45&Dq=Syaipudin,+L.+(2025).+Pengantar+Penelitian+Lapangan+Sederhana+Berbasis+Jurnalistik+(Kualitatif,+Kuantitatif,+R%26d+Dan+Studi+Kepustakaan).+Mojokerto:+Dawarmiyata+Press+Lppm+Stie+Al-Anwar.&Ots=Jbyll5wcup&Sig=T9prc34ncb4rlwun_Lecyopacmu&Redir_Esc=Y#V=Onepage&Q&F=False

Syaipudin, L., & Awwalin, I. N. (2021). The Learning Routines For Sd/Mi Level In Terms Of The Impact Covid-19 Pandemic (Case Study At Mi Al-Muhajarin Latukan Karanggeneng Lamongan). *Edukasi: Journal Of Educational Research*, *1*(1), 58–68. Http://Journal.Medpro.My.Id/Index.Php/Edukasi/Article/View/32

Syaipudin, L., & Awwalin, I. N. (2025). Kontradiksi Pendidikan Dasar Di Era Digital Dan Periode 1990-An. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran Dan Pendidikan Islam*, *2*(2), 167–175. Https://Doi.Org/10.61166/Jippp.V2i2.22

Upu, T. M., Lopo, F. L., & Taebenu, Y. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Bermain Peran Untuk Mencegah Perilaku Bullying Di Kelas Xi Sma Negeri 2 Kota Kupang: Indonesia. *Ciencias : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, *8*(2), 91–104. Https://Doi.Org/10.70942/Ciencias.V8i2.571

Yani, S. M., & Suprapto, Y. (2024). Analisis Nilai Karakter Cinta Tanah Air Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Dialektika Jurnal Pendidikan*, *8*(1), 419–431. Https://Doi.Org/10.58436/Dfkip.V8i1.1655